

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha terencana dalam mewujudkan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Proses pembelajaran dalam pendidikan yang dilakukan secara aktif oleh anak didik dapat mengembangkan potensi didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik serta keterampilan yang dibutuhkan diri dan lingkungan. Makna pendidikan tidak hanya sebatas dalam pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun pendidikan mencakup usaha dalam mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan seseorang sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan (Rahman et al., 2022). Pendidikan memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan manusia selain itu dapat memberikan bekal sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan menjadi bekal manusia karena didalamnya terdapat pembimbingan dari lahir hingga kembali ke bumi (Pristiwanti et al., 2022).

Di negara Indonesia pendidikan menjadi prioritas, hal ini dibuktikan dengan Pasal 31 ayat 3 dan 4 UUD 1945 yang menegaskan bahwa pemerintah berkewajiban mengusahakan terwujudnya pendidikan nasional untuk mencerdaskan masyarakat dalam kehidupan hukum (Suncaka, 2023). Salah satu bukti bahwa pendidikan di Indonesia dijadikan prioritas yaitu dengan kepedulian negara terhadap pendidikan masyarakatnya melalui pemberian bantuan beasiswa yakni melalui Program Indonesia Pintar (PIP). Program ini diberikan karena di Indonesia terdapat fenomena sebagian dari anak-anak yang berada dalam usia produktif tidak memperoleh hak pendidikan dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam biaya layanan, dan dalam membantu mendapatkan hak pendidikan anak kembali, pemerintah menghadirkan program PIP (Sariri & Prabawati, 2024).

PIP diatur dalam *persesjen Nomor 10 Tahun 2022 tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Indonesia Pintar Perguruan Tinggi*. Program Indonesia Pintar disingkat menjadi PIP yang merupakan bantuan berupa uang tunai, perluasan akses, dan kesempatan belajar dari pemerintah yang diberikan kepada peserta didik

dan mahasiswa berasal dari keluarga miskin (kurang mampu untuk membiayai pendidikan anak). Jenis program PIP ada dua yaitu yang pertama, Program Indonesia Pintar Pendidikan Dasar dan Menengah (PIP Dikdasmen) merupakan program beasiswa yang diperuntukkan bagi anak berusia 6-21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan gratis dan uang saku sampai dengan tamat pendidikan dasar dan menengah. Kedua, Program Indonesia Pintar Pendidikan Tinggi yang diperuntukkan bagi anak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Martins & Toletina, 2024).

Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah atau disebut KIP-K merupakan salah satu beasiswa dari pemerintah bagi siswa berprestasi yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi namun terhalang dengan keterbatasan ekonomi. Program ini memiliki ketentuan khusus bagi mahasiswa penerima (Martins & Toletina, 2024). Program beasiswa KIP-K ini dapat memberikan keringanan bagi keluarga yang kurang mampu namun berkeinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Selain itu, beasiswa KIP-K juga menjadi pemicu semangat para mahasiswa dalam mencapai hasil akademik yang memuaskan karena mereka tidak perlu khawatir akan biaya kuliah dan kebutuhan hidup (Alviyah et al., 2023). Program ini sudah berjalan sejak tahun 2010 dengan sebutan Bidikmisi kemudian pada tahun 2020 berubah menjadi Kartu Indonesia Pintar Kuliah atau disingkat menjadi KIP-K. Kebijakan ini merupakan program pemerintah yang berskala nasional dan memegang misi memutus rantai kemiskinan serta memberikan kesempatan bagi anak yang kurang mampu untuk dapat mengakses pendidikan tinggi (Martins & Toletina, 2024). Beasiswa ini bertujuan untuk meringankan beban finansial yang dikeluarkan oleh mahasiswa. Harapannya, mahasiswa penerima beasiswa ini dapat belajar dengan lebih tenang dan fokus, sehingga termotivasi untuk mencapai prestasi akademik. Pada akhirnya, beasiswa ini melahirkan generasi muda berpendidikan tinggi yang mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa (Halid et al., 2025).

Berdasarkan portal data Kemendikdasmen, penerima bantuan beasiswa KIP-K pada tahun 2022 mencapai 780,014 mahasiswa. Jawa Timur dinyatakan sebagai provinsi penerima beasiswa KIP-K terbanyak dengan besaran penerima beasiswa

yaitu 6.601 mahasiswa (Wafa, 2025). Tarif biaya hidup yang didapatkan penerima program KIP-K di setiap wilayah berbeda. Di wilayah Jawa Timur sesuai dengan surat ketetapan kepala PUSLABDIK no 0526/J5.01.00/2021 mulai tahun akademik 2021/2022 mengenai besaran bantuan biaya hidup. Bantuan biaya hidup pada program KIP-K ditentukan berdasarkan dengan tarif per kota atau kabupaten. Bantuan dana yang diberikan ke mahasiswa dikalikan dengan jumlah bulan dalam satu semester. Di kota Surabaya besaran nominal yang didapatkan untuk biaya hidup mahasiswa yaitu Rp. 1.250.000 per bulan (Sariri & Prabawati, 2024).

Surabaya dikenal sebagai kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Sebagai salah satu kota metropolitan, Surabaya memberikan kemudahan akses ke berbagai pusat perbelanjaan maupun hiburan. Selain itu, di kota ini terdapat proses pergeseran budaya dari yang bersifat tradisional kini menjadi lebih modern. Hal ini terlihat dari banyak tersebar bangunan perbelanjaan besar (mall). Adanya pergeseran ini mengakibatkan banyak mahasiswa mendatangi pusat perbelanjaan dan tergoda untuk mengikuti gaya hidup modern sehingga akhirnya memunculkan perilaku konsumtif (T. V. Putri & Iriani, 2020).

Berdasarkan riset pendahuluan yang dilakukan penulis di lapangan, mahasiswa penerima beasiswa KIP-K yang lebih memprioritaskan gaya hidup dibandingkan dengan kebutuhan sering dijumpai ketika dana uang saku bulanan cair mereka mulai membelajankan atau melakukan apa yang diinginkan seperti mengikuti tren *fashion*, *hang out* bersama teman, ataupun hal lainnya, sehingga saat bulan selanjutnya tiba namun dana pada bulan tersebut belum cair mereka seringkali mengalami kesusahan dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak. Diniyati et al. (2024) mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa yang menyalahgunakan dana beasiswa KIP-K untuk pemenuhan gaya hidup bukan untuk kebutuhan pokok kuliah dan kebutuhan hidup. Penyalahgunaan dana ini bertentangan dengan tujuan dari adanya bantuan beasiswa KIP-K.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, mahasiswa yang berstatus sebagai penerima bantuan beasiswa KIP-K ini seringkali terlihat memiliki gaya hidup yang tidak menunjukkan status penerima bantuan ini seperti, memiliki *handphone* yang lebih dari satu dimana salah satu merk *handphone* tersebut Iphone

yang terbilang cukup mahal. Fenomena mengenai gaya hidup mahasiswa tersebut seringkali menjadi sorotan mahasiswa reguler dan sering diperbincangkan di sosial media. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2023) bahwa mahasiswa penerima bantuan beasiswa KIP-K merupakan mereka yang berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah namun ada dari mereka memiliki gaya hidup dan penampilan mereka tidak sesuai dengan latar belakang mereka yang berstatus sebagai mahasiswa penerima bantuan beasiswa KIP-K. Pola perilaku mengkonsumsi barang berlebihan dan tidak dibutuhkan dapat dikatakan sebagai perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif yang terjadi akan menjadi kebiasaan sebagai gaya hidup. Kebiasaan ini akan menjadikan mereka kesulitan untuk bersikap rasional melalui penentuan skala prioritas dalam pemanfaatan dana (Mulyati, 2023).

Perilaku konsumtif merupakan gaya hidup seseorang dalam berbelanja yang seringkali memicu pembelian barang yang tidak dibutuhkan terutama saat datangnya diskon dan promosi. Kebiasaan berbelanja yang berlebihan ini dapat menyebabkan gaya hidup menjadi boros atau bahkan kecanduan dalam berbelanja (Irdiana et al., 2024). Sering ditemukan bahwa individu lebih mengedepankan faktor emosi daripada faktor rasionalnya yang memiliki makna bahwa individu lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan (Wulandari et al., 2023). Perilaku konsumtif merupakan sebuah reaksi yang dimunculkan untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang sebenarnya barang tersebut tidak diperlukan. Perilaku konsumtif ini dapat dilakukan oleh siapa saja apalagi pada saat ini banyak tercipta suatu barang yang menarik sehingga keinginan masyarakat meningkat dan mulai hilang kebutuhan yang sebenarnya. Secara ekonomis, perilaku konsumtif akan menimbulkan pemborosan hingga tidak dapat manajemen keuangan dengan baik. Sedangkan secara psikologis, perilaku konsumtif dapat menimbulkan kecanduan dan kecemasan dalam diri individu (Fatmawatie, 2022).

Sumartono (2002) mengungkapkan bahwa perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai tindakan seseorang dalam memakai produk secara berlebihan dan tidak tuntas. Maknanya, seseorang yang belum habis dalam mengkonsumsi produk yang dipakai namun orang tersebut kembali membeli dengan jenis yang sama tetapi

dengan merk yang berbeda. Adapun Aspek-aspek dalam perilaku konsumtif yang dikemukakan oleh Sumartono (2002) yaitu; membeli produk dengan rayuan hadiah, membeli produk karena kemasan terlihat menarik, membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi, membeli produk adanya pertimbangan harga bukan atas dasar manfaat dan kegunaannya, membeli produk hanya untuk menjaga simbol status, memakai produk karena adanya unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan, muncul penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi dan mencoba lebih dari dua produk sejenis (merk berbeda).

Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa dapat terjadi di berbagai hal seperti pembelian produk *make up*, makanan, pakaian ataupun berbagai barang yang dapat memuaskan keinginannya. Bahkan mahasiswa ditemukan banyak mengonsumsi barang hanya karena kemasan produk yang terlihat menarik, lucu dan unik. Perilaku konsumtif ini tidak memandang jenis kelamin, pada dasarnya baik pada laki-laki maupun perempuan terdapat perilaku yang sama. Perilaku ini sering terjadi pada kehidupan sehari-hari baik dalam pembelian barang atau jasa secara online maupun offline (Fatmawatie, 2022).

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi perilaku konsumtif baik dari faktor eksternal maupun internal. Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi seseorang berperilaku konsumtif yaitu adanya kelompok referensi atau bisa disebut sebagai kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya ini memiliki pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku individu. Terdapat tiga cara kelompok teman sebaya dalam memengaruhi individu. Pertama, teman sebaya dapat memperkenalkan suatu perilaku dan gaya hidup baru kepada individu. Kedua, teman sebaya dapat mempengaruhi bagaimana cara individu berpikir dan yang ketiga, teman sebaya akan mendorong individu untuk memakai produk tertentu agar sama dengan yang lainnya (Kotler & Keller, 2009). Saat ini, sering ditemukan bahwa individu meminta pendapat teman dalam pengambilan keputusan sebelum membeli suatu. Sebagian dari mereka juga menjadikan teman sebayanya sebagai acuan dalam berpenampilan dan berperilaku

dengan tujuan agar diterima dalam suatu kelompok disebut sebagai konformitas (Febriyanty, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Savira (2021) saat individu mengonsumsi suatu produk, individu akan membeli produk yang sama dengan anggota kelompok yang lain. Pada kondisi ini, individu berkeinginan untuk diterima dalam kelompok dengan melakukan penyesuaian terhadap norma yang diberlakukan dalam kelompok yang diikuti. Individu akan merasakan nyaman saat membeli produk yang sama dengan anggota lain karena berkeyakinan besar terhadap informasi serta opini yang ada di kelompoknya. Dari sinilah individu dapat melakukan konformitas dalam kelompok. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Zaki dan Dewi (2025) menunjukkan bahwa keterkaitan antara variabel konformitas dan perilaku konsumtif dapat memperkuat hubungan mereka secara keseluruhan. Selain didorong oleh adanya diskon ataupun promosi menarik, keputusan dalam suatu pembelian yang dilakukan oleh individu biasanya didasarkan pada keinginannya untuk mengikuti gaya hidup sosial dibandingkan dengan kebutuhan rasional.

Konformitas merupakan kecenderungan individu untuk mengubah keyakinan dan perilakunya agar sesuai dengan perilaku orang lain. Konformitas mengarah pada perubahan sikap dengan keinginan sesuai dengan harapan kelompok. Konformitas dilakukan untuk menyesuaikan diri sesuai norma-norma kelompok agar dapat diterima dengan baik dan dapat pula sebagai bentuk tekanan dari teman sebayanya (Apriliani et al., 2024). Selanjutnya, Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa konformitas merupakan salah satu jenis pengaruh sosial yang dapat menjadikan perilaku seseorang dalam bertindak berubah. Adapun aspek-aspek dari adanya perilaku konsumtif yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005) ada dua, pertama pengaruh sosial normatif (*normative social influence*) yang merupakan keinginan individu dalam memenuhi harapan dari orang lain dengan cara meniru orang lain. Aspek yang kedua pengaruh sosial informasional (*informational social influence*), merupakan kecenderungan individu dalam mengandalkan orang lain sebagai sumber informasi mengenai berbagai aspek dunia sosial.

Teman sebaya memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan sikap seseorang. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan individu agar dapat diterima di lingkungan teman sebaya dengan menyesuaikan diri pada kelompok yang diikutinya (Aini et al., 2023). Konformitas bukan hanya berarti individu bertindak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, tetapi bisa jadi tidak menjadi diri sendiri saat bertindak ataupun membuat keputusan. Individu yang melakukan konformitas ini memiliki kebertindakan dan keberpikiran yang berbeda jika individu tersebut sedang sendiri. Oleh karena itu, konformitas merupakan perubahan perilaku individu atau kepercayaan yang lebih disebabkan karena pengaruh orang lain dari pada diri sendiri (Myers, 2012).

Konformitas dalam diri individu dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif. Hal-hal yang dapat menjadikan konformitas itu ada yakni ketika individu mencontoh sikap atau perilaku orang lain, baik karena adanya tekanan yang nyata atau secara langsung maupun tekanan yang tidak nyata atau tidak langsung. Tingginya suatu konformitas teman sebaya dapat disebabkan oleh adanya kecenderungan individu dalam berperilaku yang sama dengan teman sebaya mereka. Konformitas teman sebaya dapat mencerminkan kecenderungan individu dalam mengikuti kebiasaan, nilai, norma, pendapat maupun keinginan kelompok yang diikuti (Lim & Tumanggor, 2023).

Adapun faktor yang dapat menyebabkan individu melakukan sebuah konformitas yaitu keinginan dari individu agar disukai oleh orang lain, ketakutan dalam mendapatkan penolakan sehingga individu berusaha tampil untuk disukai oleh orang lain, adanya keinginan untuk merasa benar, konsekuensi kognitif dari kelompok yang sedang diikuti, kekhawatiran dalam mendapatkan celaan yang dapat memberikan efek negatif pada individu, serta adanya pengaruh informasi yang sulit untuk ditolak (Yunalia & Etika, 2020).

Berdasarkan fakta yang ditemukan di media sosial *telegram*, sebuah akun anonim mengungkapkan bahwa temannya yang mendapatkan bantuan beasiswa seringkali ikut-ikutan mahasiswa lain dalam membelanjakan uang yang telah cair. Anonim juga mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan bantuan beasiswa KIP-K ini hidup dengan gaya yang mewah, terlihat dari cara mereka berpakaian dan

sorotan storynya. Fenomena yang terjadi ini sejalan dengan pendapat Baron dan Byrne yang menunjukkan bahwa sebagian besar individu akan mengikuti tuntutan sosial atau kelompoknya (Jufri et al., 2023).

Fenomena mengenai perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa seringkali berkaitan erat dengan konformitas teman sebaya yang menjadikannya hal yang lazim. Namun kondisi ini menjadi tidak lazim khususnya bagi mahasiswa penerima beasiswa KIP-K. Mahasiswa penerima beasiswa KIP-K dari keluarga golongan menengah kebawah menghadapi tantangan besar untuk mengelola keuangan di kota Surabaya. Hal ini menjadi tantangan besar bagi mahasiswa KIP-K dikarenakan di kota Surabaya yang merupakan kota yang dikenal sebagai kota metropolitan dan juga sebagai kota perdagangan terbesar yang terdapat banyak godaan untuk berbelanja dimana konformitas teman sebaya juga mampu mendorong individu berperilaku konsumtif. Berdasarkan fenomena tersebut dan didukung dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K di kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan utama melalui latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu **“Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K di kota Surabaya?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K di kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif mahasiswa penerima beasiswa KIP-K di kota Surabaya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri bagi mahasiswa penerima beasiswa KIP-K yang memiliki tingkat konsumtif yang tinggi serta membantu memberikan informasi mengenai keterkaitan adanya tekanan dari lingkungan pertemanan (konformitas) dengan perilaku konsumtif.

b. Bagi Institusi /Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi perguruan tinggi dalam merancang program pembinaan, edukasi literasi keuangan, dan pengembangan karakter bagi mahasiswa penerima beasiswa KIP-K. program ini akan membantu mahasiswa mengelola keuangan secara bertanggung jawab dan mengurangi perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada orang tua bagaimana gaya hidup anak dapat dipengaruhi oleh teman sebaya dan menyebabkan anak berperilaku konsumtif. Sehingga orang tua dapat membantu memantau pengelolaan dana bantuan beasiswa KIP-K yang dipakai anak melalui komunikasi dua arah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi penelitian untuk kedepannya. Serta diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan para pembaca dan dapat dikembangkan dengan baik untuk penelitian selanjutnya.